

**“PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM
MENINGKATKAN SIKAPDEMOKRATIS PADA MATA PELAJARAN PPKN
KELAS VIII SMP SWASTA YAYASAN BHAYANGKARI- 3
RANTAUPRAPAT”**

Sundari

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP Labuhanbatu

Abstrak

Keberhasilan dalam pembelajaran PPKn salah satunya adalah terletak pada penggunaan metode atau model pembelajaran. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang efektif. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan siswa untuk bersikap demokratis. Tujuan dari Penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap demokratis siswa Kelas VIII SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Swasta Bhayangkari-3Rantauprapat. Waktu penelitian pada bulan Mei, Sumber data adalah data primer dan data sekunder, Subjek penelitian adalah guru PPKn dan siswa kelas VIII .Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap demokratis adalah hasil dari keseluruhan angket adalah Berdasarkan hasil pengumpulan angket tersebut, diperoleh nilai rata-rata mencapai 72%. Dalam perentase persetujuan maka nilai rata-rata mencapai kategori Sangat Setuju (SS). Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki sikap demokratis sesuai dengan indikator yang terdapat di dalam pernyataan angket (Kuesioner). Pernyataan dari hasil angket adalah pada pernyataan ke 8 dengan total skor 98% dengan responden 20, maka kelihatan sikap demokratis pada siswa SMP Swasta Bhayangkari 3 Rantauprapat Kelas VIII terlihat setelah dilakunnya penelitian.

Kata kunci : *Model Problem Based Learning, Sikap Demokratis*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 menjabarkan bahwa Standar Proses merupakan suatu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada suatu pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Kelulusan. Sebuah proses pendidikan, baik tingkatan nasional maupun tingkatan kelas akan dianggap sukses apabila kompetensi lulusan yang ditargetkan dapat tercapai dengan sempurna. Oleh sebab itu, diperlukan beberapa tahapan-tahapan dan serangkaian strategi yang nantinya dijadikan pedoman untuk mencapai target tersebut. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. Model pembelajaran sebagaimana dimaksud merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memusatkan siswa untuk aktif dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Dipa, dkk dalam jurnal penelitian PPKn bahwa model *Problem Based Learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Peranan guru adalah menyajikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus

dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara

sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

2.1.1 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster (Amir, 2013). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Siburian, dkk dalam Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains (2010:174) sebagai berikut: Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

Tujuan dari model *Problem Based Learning*

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

yaitu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, kecermatan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, bukanlah data-data yang berupa angka-angka, melainkan kata-kata yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi (Sugiono 2015). Keadaan yang ada selanjutnya diuraikan secara rinci, spesifik dan jelas sehingga objektivitas penelitian akan semakin terwujud.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat jalan Cik Ditiro. Saya memilih lokasi penelitian, karena lokasi sekolahnya yang strategis dan daerah perkotaan.

2.3 Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 129) sumber data penelitian berasal dari mana data dapat diperoleh. penentuan informan dan responden sumber data.

a. Data Primer

Sumber data Primer yaitu data-data yang bersumber dari hasil wawancara dengan Informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Dalam penelitian ini, informan yang dimaksud adalah yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu peserta didik. dan guru yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti di SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat yang memberikan informasi-informasi dan keterangan-keterangan yang memadai sesuai dengan kajian yang dirumuskan.

b. Data Sekunder

Sumber data tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2006: 159) sumber data sekunder

yaitu data-data yang dapat mendukung dalam suatu penelitian. Untuk melengkapi dan mendukung sumber data primer digunakan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terdapat di kelas seperti buku.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160). Instrumen dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dan observasi terhadap penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis pada siswa SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat. Wawancara akan dilakukan kepada Guru PPKn SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat dengan menggunakan pedoman wawancara. Kemudian observasi yaitu dengan menggunakan pedoman observasi tentang kegiatan selama pembelajaran.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan pengecap (Arikunto, 2006: 229). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yaitu observasi pada siswa SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat kelas VIII. Peneliti melakukan observasi ini untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci mengenai kegiatan yang terdapat dalam

Kajian:
Pembelajaran PPKn

pembelajaran PPKn yaitu tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan sikap demokratis siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban dan pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Wawancara dilakukan yaitu dengan mendatangi responden atau informan yang kemudian melalui *face to face* peneliti bertanya untuk memperoleh informasi kepada responden atau informan. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan harapan, maka langkah-langkah yang dilaksanakan dalam mengadakan wawancara adalah:

- a. Mempersiapkan hal-hal yang diungkapkan.
- b. Menciptakan hubungan baik dengan responden yang akan diwawancarai.
- c. Menciptakan kerjasama yang baik dengan responden.
- d. Memberitahukan kepada responden tentang tujuan wawancara dan
- e. Mencatat segala hasil yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

3.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat . Secara administratif SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat beralamat di Jalan Cikditiro Kota Rantauprapat .. Lokasi sekolah ini sangat dekat dari kecamatan Rantau Utara yang merupakan pusat ekonomi dan pusat pemerintahan kota Rantauprapat . Transportasi menuju sekolah ini tidak terlalu sulit karena dekat dengan pusat aktivitas masyarakat seperti

pasar, kantor kecamatan dan sebagainya.

3.3 Visi dan Misi Sekolah SMP Swasta Bhayangkari-3 Rantauprapat

SMP Bhayangkari-3 Rantauprapat beralamat JL. Cikditiro Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, sekolah tersebut memiliki Visi dan Misi seperti berikut :

- **VISI**
Menuju peserta didik berprestasi, bertauladan, dengan dilandasi iman dan taqwa.
- **MISI**
 1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan
 2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
 3. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler
 4. Menumbuhkan minat baca.

Tabel 3.4 Daftar Nama-Nama Guru di SMPSwasta Bhayangkari -3 Rantauprapat.

No.	Nama Guru	Bidang Studi
1.	L.Nababan S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Yusnimah S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3.	Dodi Tua Gultom S.Pd	Olahraga
4.	Reza Trisetya S.P	IPA
5.	E.Sinambela S.Pd	IPA
6.	K.Silalaho S.Pd	Bahasa Inggris
7.	MHD. Tholib S.Pd.I	PAI
8.	Anita Shite S.Pd	Matematika

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

9.	Melpa Diana Manurung	Agama Kristen
10.	Raudatul Akmal S.Pd	B.Indonesia
11.	Herna Yusnita S.Pd	Seni Budaya
12.	Nurlesti Rambe S.Pd	B.Indonesia
13.	Densa Ritonga S.Pd	Matematika
14.	Siti Suwarni S.Pd	Biologi
15.	Sri Rahayu S.Pd	PKN
16.	Mustiah S.Ps	PKN

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Pengertian Skala Likert

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survey. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia.

Penentuan skor jawaban merupakan nilai jawaban yang akan diberikan oleh responden dan hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan skor dari tiap jawaban yang akan diberikan. Skala tersebut meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Sangat Setuju (SS)

= 4Setuju (S) =

3Tidak Setuju (TS)

= 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Kemudian menentukan skor ideal dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Skor Ideal} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase yaitu digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan

p : Persentase

f : Frekuensi dari setiap jawaban angket

n : Jumlah Skor Ideal

100: Bilangan Tetap

Ketentuan persentase Skala Likert

Sangat Tidak Setuju (STS) = 0% - 29,99%

Tidak Setuju (TS) = 30% - 49,99%

Setuju (S) = 50% - 69,99%

Sangat Setuju (SS) = 70% - 100%

3.5 Deskripsi Hasil Angket (Kuesioner)

Angket diberikan kepada 20 orang siswa (responden) di Kelas VIII¹ SMP Swasta Bhayangkari 3 Rantauprapat dengan 20 pernyataan. Pengolahan data menggunakan Microsoft Exel dapat dilihat sebagai berikut :

1.2 Tabel Hasil Angket

**Kajian:
Pembelajaran PPKn**

demokratis pada siswa SMP Swasta Bhayangkari 3 Rantauprapat Kelas VIII terlihat setelah dilakukannya penelitian.

ataan	S	S	T	ST	F	Skor Ideal	Total Skor
1	6	12	1	1	63	80	79%
2	1	1	12	6		80	
3	1	7	1	7	3	80	46%
				1	68		85%
4	4	14		1	61	80	76%
5	1	1	6	12	31	80	39%
6	8	11		0	67	80	84%
	1			2	53	80	66%
7	2	11	5				
8	8	2	0	0	78	80	98%
9	9	11	0	0	69	80	86%
10	0	0		19	21	80	26%
11	0	10	2	8	42	80	53%
12	1	11	6	2	51	80	64%
13	1	1	9	7	32	80	40%
14	8	10		1	65	80	81%
	1						
15	5	5	0	0	75	80	94%
	1						
16	2	6	2	0	70	80	88%
17	9	11	0	0	69	80	86%
18	6	10	4	0	62	80	78%
19	8	11		0	67	80	84%
	1						
	1						
20	0	8	2	0	68	80	85%

Skor Rata – rata

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model Problem Based Learning meningkatkan kemampuan sikap demokratis diwujudkan dalam kegiatan guru dalam perencanaan yaitu dengan mengembangkan aspek indikator merumuskan masalah, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan, kemudian

mampu mencari informasi yang relevan serta mampu menyimpulkan hasil presentasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Problem Based Learning ini sebaiknya siswa

lebih diajak untuk mengenal kehidupan diluar sana yang memang benar-benar nyata, tidak hanya pembelajaran didalam kelas saja agar siswa lebih paham dan mengetahui pengetahuan baru yang belum mereka dapatkan diluar kelas. dan untuk menunjang siswa dalam berpikir kritis. Untuk guru sebaiknya dalam pembelajaran lebih dikondusifkan, dan perlu adanya ketegasan dari guru apabila siswa ramai dan tidak mendengarkan temannya yang sedang presentasi. Seperti dengan memberikan teguran atau nilai minus pada siswa yang tidak

mendengarkan. Kemudian memberikan reward kepada siswa yang telah bertanya dan menyajikan presentasi yang menarik untuk dilihat oleh siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning.*

Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

Berdasarkan hasil pengumpulan angket

Kajian:
Pembelajaran PPKn

tersebut, diperoleh nilai rata-rata mencapai 72%. Dalam persentase persetujuan maka nilai rata-rata mencapai kategori Sangat Setuju (SS). Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki sikap demokratis sesuai dengan indikator yang terdapat di dalam pernyataan angket (Kuesioner).

Pernyataan dari hasil angket adalah pada pernyataan ke 8 dengan total skor 98% dengan responden 20, maka kelihatan sikap

72%

Aprilliyanti, Eka. 2013. 'Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PKN dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di SMK Negeri 1 Banjarmasin'. (*Thesis Citizenship Education Program, Department of Social Sciences Faculty of Teacher Education University of Hull Mangkurat*) diunduh 21 Februari 2015.
Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Kajian:
Pembelajaran PPKn

Darsono, Marx. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*.
Semarang: IKIP Unnes Press.

Direktorat Pembinaan SMP. 2014.
*Panduan Penguatan Proses
Pembelajaran Sekolah Menengah
Pertama*.
Jakarta: Kemendikbud.

Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah
Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata.
Jakarta:
Erlangga.

Hamnuri. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :
Insan Madani.

Husnidar, dkk. 2014. 'Penerapan Model
Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk
Meningkatkan Kemampuan
Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis
Siswa'. Dalam Jurnal Didaktik Matematika
Volume 1 No. 1.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan
Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
Johnson, Elaine. 2007. *Contextual Teaching
Learning*. Bandung: Nizen Learning Center.

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif di
Bidang Filsafat*. Yogyakarta Kanisius.
Siburian, dkk. 2010. panduan materi
pembelajaran model pembelajaran.